



KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH

*“Aku membagi Ash-Shalah (Al-Fatihah) antara
Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan
hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”*

(HR. Muslim : 395)

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH

فضائل أم القرآن

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

فضائل أم القرآن

Edisi Indonesia :

KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Irfan

Setting Isi : Irfan

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah
Rabbani Residence C5
Jember**

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

27 Jumadal Awwal 1446 H / 29 November 2024 M

albayyinatulilmiiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	ii
DATA BUKU	iii
DAFTAR ISI	iv
KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH	1
PELAJARAN DARI HADITS	3
MARAJI'	19

KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ
-ثَلَاثًا- غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ
الْإِمَامِ فَقَالَ: أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا
سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى: حَمَدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ:
{مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ} قَالَ: مَجَدَّنِي عَبْدِي -وَقَالَ مَرَّةً
فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي- فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا

سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ} قَالَ: هَذَا لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ.

“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Kitab (Surat Al-Fatihah) di dalamnya, maka shalatnya kurang –beliau mengucapkannya tiga kali- (dan) tidak sempurna.” Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, *“Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.”* Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, *“Bacalah secara pelan, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Aku membagi Ash-Shalah (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta. Jika seorang hamba mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah memuji-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah menyanjung-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Yang menguasai di Hari Pembalasan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah mengagungkan-Ku –dan Allah ﷻ kembali berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan (semua urusannya) kepada-Ku.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah antara Aku dengan*

hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.” Jika seorang hamba mengucapkan, “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”¹

PELAJARAN DARI HADITS

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas, antara lain:

1. Surat Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur’an

Disebutkan di awal hadits di atas;

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ
-ثَلَاثًا- غَيْرُ تَمَامٍ

“Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Kitab (Surat Al-Fatihah) di dalamnya, maka shalatnya kurang –beliau mengucapkannya tiga kali- (dan) tidak sempurna.”

Surat Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur’an, karena seluruh makna Al-Qur’an kembali pada Surat Al-

¹ HR. Muslim : 395.

Fatihah, seperti; tauhid, Hari Kebangkitan dan penjelasan tentang jalan yang lurus. Shalat tanpa membaca Surat Al-Fatihah, maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat mayoritas ulama' dari kalangan Sahabat, tabi'in, madzhab Maliki dan Syafi'i. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

*"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca (Surat) Al-Fatihah."*²

2. Makmum membaca Surat Al-Fatihah

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: أَقْرَأُ
بِهَا فِي نَفْسِكَ

“Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah رضي الله عنه, “Sesungguhnya kami shalat di belakang imam.” Maka Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Bacalah secara pelan.”

Imam An-Nawawi رحمته الله berdalil dengan potongan hadits “Bacalah secara pelan,” bahwa seorang makmum wajib hukumnya membaca Surat Al-Fatihah, baik ketika

² Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 756 dan Muslim : 394.

sirriyah maupun *jahriyah*.³ Ini juga merupakan pendapat ‘Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, Al-Auza’i, Al-Laits, Imam Syafi’i dalam *qaul jadid*, Imam Bukhari, Ibnu Hazm, Asy-Syaukani, Ash-Shan’ani, Syaikh ‘Utsaimin, Syaikh Bin Baz dan Syaikh Abdul Muhsin Al-‘Abbad رحمهم الله.

Namun sebagian ulama’ lainnya berpendapat bahwa ketika imam men*jahrkan* bacaan Surat Al-Fatihah, maka makmum cukup diam mendengarkan bacaan Surat Al-Fatihah imam (tanpa membaca Surat Al-Fatihah). Ini adalah pendapat Az-Zuhri, Imam Malik, Imam Syafi’i dalam *qaul qadim*, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Syaikh Al-Albani رحمهم الله. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مَعِيَ أَحَدٌ مِنْكُمْ أَنْفَاءً؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ؟ قَالَ: فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِرَاءَةِ مِنْ

³ Syarhun Nawawi ‘ala Shahih Muslim, 3/12.

الصَّلَوَاتِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Rasulullah ﷺ selesai dari shalat yang dikeraskan bacaannya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “*Apakah tadi ada salah seorang di antara kalian yang membaca (Al-Qur’an) bersamaku?*” Seorang laki-laki berkata, “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya aku telah mengatakan, mengapa bacaan Al-Qur’anku diganggu?*” Abu Hurairah ؓ berkata, “Manusia berhenti dari membaca Al-Qur’an bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau mengeraskan bacaan shalat(nya), setelah mereka mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut.”⁴

3. Surat Al-Fatihah terbagi menjadi dua bagian

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

⁴ HR. Abu Dawud : 826, lafazh ini miliknya, Tirmidzi : 312, Nasa’i : 919 dan Ibnu Majah : 848. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Shahihul Jami’* : 7036.

“Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ berfirman, “Aku membagi Ash-Shalah (Al-Fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”

Surat Al-Fatihah disebut dengan *Ash-Shalah*, karena shalat tidak dianggap sah kecuali dengan membaca Surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah adalah surat Al-Qur’an yang paling agung. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa’id bin Mu’alla رضي الله عنه, ia berkata;

أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي
الْقُرْآنِ قَالَ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} هِيَ السَّبْعُ
الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ.

“Bukankah engkau mengatakan akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung dalam Al-Qur’an?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam (Surat Al-Fatihah).” Dialah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung, yang diberikan kepadaku.”⁵

Tiga ayat pertama dari Surat Al-Fatihah mengandung tiga rukun ibadah, yaitu; *mahabbah* (cinta), *raja’* (harapan) dan *khauf* (takut). *Mahabbah* terdapat

⁵ HR. Bukhari : 4474.

pada ayat, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” Raja’ terdapat pada ayat, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Sedangkan khauf terdapat pada ayat, “Yang menguasai di Hari Pembalasan.”⁶ Tiga ayat pertama untuk Allah ﷻ dan tiga ayat terakhir untuk hamba. Adapun ayat, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,” menjadi ayat yang dibagi dua; untuk Allah ﷻ dan untuk hamba. Sehingga bagian paruh pertama dari Surat Al-Fatihah berisi pujian, sanjungan dan penyerahan segala urusan kepada Allah ﷻ. Sedangkan paruh yang kedua berisi permohonan, permintaan dan doa kepada Allah ﷻ.

4. Pujian hamba terhadap perbuatan Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah memuji-Ku.”

“Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin,” merupakan awal dari surat Al-Fatihah dan akhir dari doa para hamba pada Hari Kiamat kelak.⁷ Makna ayat, “Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam” adalah menunjukkan rasa

⁶ Syarhul Ubudiyah, 139.

⁷ Syarhul Ma’ani, 1/91.

syukur yang dipanjatkan kepada Allah ﷻ atas segala karunia yang tidak terhitung jumlahnya, dengan disiapkannya segala sarana dan prasarana yang baik oleh Allah ﷻ agar para hamba dapat melakukan ketaatan kepada-Nya. Bahkan Allah ﷻ juga telah membuka pintu rizki secara luas di dunia, Allah ﷻ juga telah memberikan peringatan dan seruan yang akan mengarahkan hamba menuju ke dalam Surga.⁸ Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;⁹

الْتَّنَاءُ عَلَى الْجَمِيلِ الْإِخْتِيَارِيِّ مَعَ التَّعْظِيمِ وَالتَّكْرِيمِ
“(Al-Hamdu artinya adalah) pujian (kepada Allah ﷻ) atas segala kebaikan yang dilakukan oleh-Nya dengan disertai pengagungan dan pemuliaan.”¹⁰

Kalimat, “*Hamba-ku telah memuji-Ku,*” maksudnya adalah pujian hamba terhadap perbuatan Allah ﷻ yang selalu baik.

5. Sanjungan hamba terhadap sifat-sifat Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَتْنِي
عَلَيَّ عَبْدِي

⁸ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 67.

⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ adalah seorang ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

¹⁰ *Syarh Nukhbatul Fikar*, 2.

“Jika seorang hamba mengucapkan, “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah menyanjung-Ku.”

Kata *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* termasuk *Asma'ul Husna* yang diambil dari kata *Rahmat* yang artinya kasih sayang. *Ar-Rahman* maknanya Allah ﷻ memiliki kasih sayang kepada seluruh makhluk-Nya ketika di dunia. Sedangkan *Ar-Rahim* maknanya adalah Allah ﷻ memiliki kasih sayang kepada orang-orang yang beriman ketika di akhirat. Berkata Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi رحمته,¹¹

الرَّحْمَنُ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحِيمِ، لِأَنَّ الرَّحْمَنَ هُوَ
ذُو الرَّحْمَةِ الشَّامِلَةِ لِجَمِيعِ الْخَلَائِقِ فِي الدُّنْيَا،
وَلِلْمُؤْمِنِينَ فِي الْآخِرَةِ، وَالرَّحِيمُ ذُو الرَّحْمَةِ
لِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Kata *Ar-Rahman* lebih luas daripada kata *Ar-Rahim*. Karena *Ar-Rahman* artinya adalah yang memiliki kasih sayang yang mencakup seluruh makhluk di dunia dan bagi orang-orang yang beriman di Akhirat. Adapun *Ar-Rahim* artinya adalah yang memiliki kasih sayang kepada orang yang beriman pada Hari Kiamat.”¹²

¹¹ Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi رحمته adalah seorang ulama' yang wafat tahun 1393 H, bertepatan dengan 1972 M.

¹² *Adhwaul Bayan*, 1/76.

Kalimat, “Hamba-ku telah menyanjung-Ku,” maksudnya adalah sanjungan hamba terhadap sifat-sifat Allah ﷻ yang agung.

6. Allah ﷻ menguasai Hari Pembalasan

Disebutkan dalam hadits di atas;

وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ} قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي -
وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي -

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Yang menguasai di Hari Pembalasan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Hamba-ku telah mengagungkan-Ku –dan Allah ﷻ kembali berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan (semua urusannya) kepada-Ku.”

Allah ﷻ yang menguasai Hari Perhitungan dan Hari Pembalasan,¹³ yang seorang tidak mampu menolong orang lain sedikit pun dan semua urusan dalam kekuasaan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ;

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمِ الدِّينِ. ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمِ الدِّينِ. يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ

لِلَّهِ

¹³ Suratul Fatihah, 17.

“Tahukah engkau apakah Yaumud Din itu? Kemudian tahukah engkau apakah Yaumud Din itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak mampu menolong orang lain sedikit pun. Semua urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah ﷻ.”¹⁴

Allah ﷻ adalah satu-satunya Dzat yang menguasai Hari Kiamat dan yang akan memberikan balasan kepada para hamba. Oleh karena itu, para hamba akan mengakui kebesaran dan keagungan Allah ﷻ dengan menyerahkan semua urusannya kepada Allah ﷻ. Berkata *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رحمته الله,¹⁵

يَوْمُ الدِّينِ يَوْمُ الْحِسَابِ لِلْخَلَائِقِ وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ
يُذِئْتُهُمْ بِأَعْمَالِهِمْ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ إِلَّا
مَنْ عَفَا عَنْهُ

“Hari Pembalasan adalah hari perhitungan bagi para makhluk. Hari itu merupakan Hari Kiamat yang para makhluk akan dibalasan (sesuai) dengan amalannya. Jika amalannya (ketika di dunia) baik, maka baik pula (balasan yang akan diterimanya). (Namun) jika amalannya (ketika di dunia) buruk, maka buruk pula (balasan yang akan diterimanya). Kecuali bagi siapa saja yang dimaafkan (oleh Allah ﷻ).”¹⁶

¹⁴ QS. Al-Infithar : 17 - 19.

¹⁵ *Al-Hafizh* Ibnu Katsir رحمته الله adalah seorang ulama' yang wafat tahun 774 H.

¹⁶ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 70.

7. Ibadah dan doa hanya ditujukan kepada Allah ﷻ

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي
وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah antara Aku dengan hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”

Kalimat, “Hanya kepada-Mu kami beribadah,” maknanya adalah hanya kepada-Mu kami bertauhid, hanya kepada-Mu kami takut, hanya kepada-Mu kami berharap, dan tidak kepada selain-Mu.¹⁷ Sedangkan makna kalimat, “Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,” adalah bahwa ibadah akan menjadi sempurna jika mendapatkan pertolongan, taufiq, dan izin dari Allah ﷻ.¹⁸ Adapun definisi ibadah menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah;

إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَفْوَالِ
وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

¹⁷ Tafsirul Qur’ani ‘Azhim, 70.

¹⁸ Ruhul Ma’ani, 1/121.

“Ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin.”¹⁹

8. Hamba senantiasa membutuhkan hidayah

Disebutkan dalam hadits di atas;

فَإِذَا قَالَ: { اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ .

”Jika seorang hamba mengucapkan, “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.”

Kalimat “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,” maknanya adalah; berikanlah bimbingan kepada kami jalan yang lurus.²⁰ *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (jalan yang lurus) pada ayat ini maksudnya adalah Islam. Seorang yang telah memeluk agama Islam masih tetap membutuhkan hidayah. Karena hidayah terbagi menjadi dua, yaitu; hidayah kepada Islam dan hidayah di dalam Islam. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله,²¹

فَاهْدِنَا إِلَى الصِّرَاطِ وَاهْدِنَا فِي الصِّرَاطِ، فَالْهِدَايَةُ إِلَى الصِّرَاطِ: لُزُومُ دِينِ الْإِسْلَامِ، وَتَرْكُ مَا سِوَاهُ مِنْ

¹⁹ *Al-Ubudiyah*, 44.

²⁰ *Zadul Masir*, 34.

²¹ Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله adalah seorang ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.

الْأَدْيَانِ، وَالْهُدَايَةَ فِي الصِّرَاطِ تَشْمَلُ الْهُدَايَةَ لِجَمِيعِ
التَّفَاصِيلِ الدِّيْنِيَّةِ عِلْمًا وَعَمَلًا.

“Tunjukkanlah kami kepada *shirath* dan tunjukkanlah kami di dalam *shirath*. Hidayah kepada *shirath* adalah memilih agama Islam dan meninggalkan agama-agama selainnya. Sedangkan hidayah di dalam *shirath* mencakup semua perkara agama, baik secara keilmuan maupun secara amalan.”²²

Shirath yang disebutkan pada Surat Al-Fatihah ini berkaitan dengan *shirath* pada Hari Kiamat. Karena iman dan amal shalih di dunia adalah *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (jalan yang lurus). Allah ﷻ memerintahkan setiap hamba untuk menapaki dan ber*istiqamah* di atasnya. Dia juga memerintahkan kaum muslimin agar memohon hidayah untuk dapat menapaki *Ash-Shirath Al-Mustaqim* tersebut. Barangsiapa yang di dunia selalu *istiqamah* dalam menapaki *Ash-Shirath Al-Mustaqim* secara lahir dan batin, maka ia akan *istiqamah* pula ketika berjalan di atas *shirath* yang dibentangkan di atas Neraka Jahannam.²³

9. Mendapatkan hidayah merupakan kenikmatan

Disebutkan dalam hadits di atas;

²² *Taisirul Karimir Rahman*, 39.

²³ *At-Takhwir minan Nar*, 244.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

”(Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.”

Kenikmatan dalam ayat ini adalah kenikmatan mendapatkan hidayah Allah ﷻ. Karena hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan kenikmatan tersebut, bukan selain-Nya.²⁴ Orang-orang yang diberikan kenikmatan adalah orang-orang yang berilmu dan beramal.²⁵ Sehingga makna kalimat, “(Yaitu) jalan(nya) orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada mereka,” adalah yaitu jalannya para Nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih.²⁶ Hal ini sebagaimana ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ;

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

“Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang

²⁴ *Badai 'ut Tafsir*, 1/135.

²⁵ *Tsamratul Ilmil 'Amal*, 14.

²⁶ *Suratul Fatihah*, 23.

yang dianugerahi kenikmatan oleh Allah ﷻ, yaitu; para Nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itu adalah sebaik-baik teman.”²⁷

10. Urgensi menggabungkan antara ilmu dan amal

Disebutkan di akhir hadits di atas;

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ { قَالَ: هَذَا
لِعِبْدِي وَلِعِبْدِي مَا سَأَلَ.

”Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat” (maka) Allah ﷻ berfirman, “Ini adalah untuk hamba-Ku dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.”

Maknanya adalah; bukan jalannya orang-orang yahudi dan bukan jalannya orang-orang nashrani. Para mufassirin telah bersepakat bahwa yang dimaksud dengan, “orang-orang yang dimurkai,” adalah orang-orang yahudi dan yang dimaksud dengan, “orang-orang yang sesat,” adalah nashrani.²⁸ Diriwayatkan dari ‘Adi bin Hatim ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالَّةٌ.

²⁷ QS. An-Nisa’ : 69.

²⁸ Al-Ijma’ fit Tafsir, 141.

“yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan nashrani adalah orang-orang yang sesat.”²⁹

Orang yahudi telah kehilangan amal, sedangkan orang nashrani telah kehilangan ilmu. Oleh karena itulah kemurkaan diberikan kepada orang-orang yahudi dan kesesatan disandangkan kepada orang-orang nashrani. Sehingga barangsiapa yang berilmu tetapi tidak beramal, maka ia menyerupai orang-orang yahudi. Barangsiapa yang beramal tetapi tidak berilmu, maka ia menyerupai orang-orang nashrani. Berkata Sufyan bin Uyainah رحمته الله,³⁰

مَنْ فَسَدَ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَفِيهِ شَبَهٌ بِالْيَهُودِ، وَمَنْ فَسَدَ
مِنَ الْعِبَادِ فَفِيهِ شَبَهٌ مِنَ النَّصَارَى

“Barangsiapa yang kalangan ulama’(nya) rusak, maka ia menyerupai orang-orang yahudi. Barangsiapa yang kalangan ahli ibadah(nya) yang rusak, maka ia menyerupai orang-orang nasrani.”³¹

²⁹ HR. Tirmidzi : 2954. Hadits ini dishaihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 8202.

³⁰ Sufyan bin Uyainah رحمته الله adalah seorang Tabi'ut Tabi'in di Makkah yang wafat tahun 198 H.

³¹ *Al-Fatawa Al-Kubra*, 2/142.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim.*
2. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an,* Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi.
3. *Al-Fatawal Kubra,* Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harani Al-Hambali Ad-Dimasyqi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari,* Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi,* Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *Al-'Ubudiyah,* Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harani Al-Hambali Ad-Dimasyqi.
7. *Mustadrak 'alash Shahihain,* Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.

8. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
9. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
10. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
11. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
12. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
13. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
14. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
15. *Tsamratul Ilmil 'Amal*, 'Abdurrazzaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr.
16. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.

Surat Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur'an, karena seluruh makna Al-Qur'an kembali pada Surat Al-Fatihah, seperti; tauhid, Hari Kebangkitan dan penjelasan tentang jalan yang lurus. Surat Al-Fatihah disebut dengan Ash-Shalah, karena shalat tidak dianggap sah kecuali dengan membaca Surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah adalah surat Al-Qur'an yang paling agung. Tiga ayat pertama Surat Al-Fatihah mengandung tiga rukun ibadah, yaitu; *mahabbah* (cinta), *raja'* (harapan), dan *khauf* (takut). Tiga ayat pertamanya untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tiga ayat terakhir untuk hamba. Surat Al-Fatihah bagian paruh pertamanya berisi pujian, sanjungan dan penyerahan segala urusan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sedangkan paruh yang kedua berisi permohonan, permintaan dan doa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Buku ini berisi penjelasan mengenai hadits qudsi tentang keutamaan Surat Al-Fatihah beserta pelajaran yang ada di dalamnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-260

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com